

AKAL DAN WAHYU DALAM PEMIKIRAN M. QURAIISH SHIHAB

Yufaswita*

Abstract

Reason according to M. Quraish Shihab sense is the thinking power contained in man and is a manipulation of the human soul. Reason is not understood materially but reason is understood in the abstract so that sense is interpreted a thinking power contained in the human soul, with this power man is able to gain knowledge and be able to distinguish between good and evil. Revelation according to M. Quraish Shihab, is the delivery of God's Word to His chosen people to be passed on to human beings to be the guidance of life. God's revelation contains issues of aqidah, law, morals, and history. Furthermore, M. Quraish Shihab reveals that human reason is very limited in understanding the content of Allah's revelation, because in Allah's revelation there are things unseen like doomsday problems, death and so forth. The function of revelation provides information to the sense that God is not only reachable by reason but also heart.

Kata Kunci: *problematika, nikah siri, rumah tangga*

Pendahuluan

M. Quraish Shihab adalah seorang ulama dan juga pemikir dalam ilmu al Qur'an dan tafsir, M. Quraish Shihab termasuk seorang pemikir yang aktif melahirkan karya-karya yang bernuansa religious, disamping itu M. Quraish Shihab juga aktif berkarya di berbagai media massa baik media cetak maupun elektronik, M. Quraish Shihab sering tampil di televisi Metro TV memberikan ilmunya kepada masyarakat. Salah satu karyanya membahas tentang akal dan wahyu, dalam karyanya ini secara sempurna menjabarkan tentang akal dan fungsi akal bagi manusia, dia menegaskan bahwa akal yang ada pada manusia berfungsi untuk menuntun manusia sehingga manusia mampu membedakan sesuatu mana yang baik dan

yang tidak baik untuk dikerjakan oleh manusia.

Ketika M. Quraish Shihab membahas tentang wahyu, sebagai seorang mufasir tentunya tidak sembarangan memberikan menafsirkan ayat-ayat al Qur'an yang dibacanya, Wahyu adalah kalam Allah yang berisikan anjuran dan larangan yang harus dipatuhi oleh hamba-hamba-Nya. Wahyu Allah menurutnya, sangat penting keberadaannya untuk manusia, karena wahyu merupakan pedoman untuk dapat mencapai kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat.

Yang menjadi pokok pembahasan dalam tulisan ini adalah: Riwayat Hidup M. Quraish Shihab, Potensi akal dalam

* Penulis adalah Dosen Jurusan Adab IAIN Bengkulu

kehidupan manusia, dan Fungsi wahyu terhadap akal manusia.

Biografi M.Quraish Shihab

1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang Sulawesi Selatan pada 16 Pebruari 1944. Muhammad Quraish Shihab berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar, ayahnya bernama Abdurrahman Shihab lahir pada tahun 1905 dan wafat pada 1986. Abdurrahman Shihab adalah Guru Besar dalam bidang tafsir. Selain mengajar Abdurrahman memberikan dakwah dan berwiraswasta. Abdurrahman Shihab menyempatkan waktu pagi dan sore untuk membaca al-Qur'an dan membaca kitab-kitab tafsir.¹ Abdurrahman adalah seorang ayah yang sangat perhatian kepada pendidikan anak-anaknya, Abdurrahman menyempatkan untuk memberikan pendidikan agama Islam kepada anak-anaknya. Abdurrahman selalu memberikan semangat kepada anak-anaknya agar mau mempelajari dan mendalami ilmu al-Qur'an.

Abdurrahman Shihab aktif mengajar di Universitas Muslim Indonesia (UMI) sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di Indonesia bagian Timur dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Abdurrahman juga menjabat Rektor

pada dua perguruan tinggi tersebut UMI sejak 1959-1965 dan di IAIN Alauddin sejak 1972-1977. Abdurrahman Shihab memiliki pandangan yang maju terhadap perkembangan pendidikan bagi dirinya dan anak-anaknya. Abdurrahman Shihab sendiri lulusan dari Jami'atul Khair merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang selalu kontak dengan dunia pendidikan Timur Tengah.

Muhammad Quraish Shihab masa kecilnya selalu dalam naungan sang ayah sehingga Muhammad Quraish Shihab selalu mengikuti pengajian-pengajian yang diadakan oleh ayahnya. Aktivitas yang sang ayah selalu megikuti sertakan Muhammad Quraish Shihab sangat berpengaruh pada pola pikir Muhammad Quraish Shihab sehingga mencintai dan menyenangi al-Qur'an.²

M. Quraish Shihab menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di Makasar Ujung Pandang, pada tahun 1956 Muhammad Quraish Shihab melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di Malang dan juga sekolah di Pesantren Darul Hadis al-Faqihyah. Pada pesantren tersebut Muhammad Quraish Shihab belajar bahasa Arab dengan rajin sehingga ia mahir berbahasa Arab. Ayah M. Quraish Shihab melihat kemajuan pendidikan anak-anaknya maka ayanh M. Quraish

Shihab mengirim M. Quraish Shihab dan Alwi Shihab ke ke al-Azhar di Kairo. Pada tahun 1958 M. Quaraish Shihab di terima di sekolah tersebut pada tingkat dua Tsanawiyah.³

M. Quraish Shihab melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar pada fakultas Ushuluddin jurusan tafsir hadis yang diselesaikan pada tahun 1967. Pada 1969 M. Quraish Shihab menyelesaikan S.2 nya dalam bidang tafsir al-Qur'an.

2. Aktivitas dan Keulamaan M. Quraish Shihab

Berbicara masalah keulamaan M. Quraish Shihab sudah barang tentu tidak dapat dipisahkan dari profilnya sebagai seorang tokoh yang memiliki dan menguasai ilmu pengetahuan, terutama ilmu pengetahuan keagamaan (Islam) serta sosoknya sebagai seorang tokoh yang giat menjalankan fungsi dan peran keulamaannya di dalam masyarakat. Ada dua sisi yang sangat menarik siperbincangkan yang berhubungan dengan tinjauan tentang keulamaan M. Quraish Shihab yaitu mengenai bobot kelaiman seorang ulama yang mempunyai kharisma di tengah-tengah masyarakatnya.

Melihat buku-buku yang ditulis oleh M. Quaraish shihab mengisyaratkan bahwa dia memiliki dan menguasai ilmu pengetahuan yang cukup luas dan dalam,

maka ia dapat digolongkan kepada profesor sekaligus sebagai ulama besar yang terkenal pada zamannya. M. Quraish Shihab menguasai cabang-cabang ilmu dan pengetahuan yang berorientasi kepada ilmu pengetahuan qur'aaniyyah dan qawniyyah hal ini tidak mengurangi bobot keulamaannya. M. Quraish Shihab sebagaimana figurnya sebagai seorang ulama besar menguasai bahasa Arab sangat baik, kemampuan berbahasa Arab tidak dikarenakan ia lama bermukim di negeri Arab, tetapi semasa sekolah di pesantren yang menyukai dan tekun mempelajari bahasa Arab.

M. Quraish Shihab sebagai seorang tokoh pendidik dan ulama dinilai sudah mampu menyampaikan dan menjelaskan ajaran Islam kepada peserta didiknya dan masyarakat. M. Quraish Shihab dalam menyampaikan materi kepada peserta didik dan masyarakatnya menggunakan argument aqliyah dan naqliyah, ini juga dilakukan oleh M. Quraish shihab dalam karya-karya tulisnya. M. Quraish Shihab sebagai pendidik dan ulama dia merupakan sentral tempat para peserta didik dan masyarakat untuk menanyakan berbagai persoalan yang tidak dipahami atau tidak diketahui.⁴

3. Karya-Karya M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab dikenal sebagai seorang yang aktif menulis di

beserta isinya. Keberadaan alam semesta mendorong akal untuk memikirkan dan merenungkan siapa gerangan yang telah menciptakan alam yang sempurna dan mengagumkan.¹²

Akal setelah mengetahui Tuhan melalui penciptaan alam semesta beserta isinya, akal berusaha keras untuk mengenal lebih dekat dengan Tuhan. Sehingga akal ingin mengetahui bentuk/wujud Tuhan., akal menganggap Tuhan dapat dilihat dengan panca indra, akal beranggapan bahwa Tuhan berbentuk materi. Namun usaha akal untuk mengetahui wujud Tuhan tidak pernah terwujud.¹³ Wujud Tuhan hanya dapat diketahui dengan cara merasakannya dengan akal dan kalbu.¹⁴

Akal juga dapat mengetahui sifat-sifat Tuhan dengan melihat sifat diri manusia sendiri seperti memiliki sifat kasih sayang, mendengar, melihat dan berkehendak, akal menyimpulkan bahwa Tuhan memiliki sifat-sifat yang baik dan terpuji dalam kapasitas dan substansi yang sangat sempurna yang luput dari sifat yang serba kekurangan. Akal memikirkan bahwa Tuhan tidak memiliki keterbatasan jika Tuhan memiliki keterbatasan maka Tuhan akan berhenti pada waktu yang telah ditentukan, karena Tuhan tidak terbatasi maka Dia-lah yang

menentukan batas bagi segala sesuatu.¹⁵

b. Akal Dapat mengetahui Perbuatan Baik dan Buruk

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa baik dan buruk dapat diketahui oleh akal walaupun belum datangnya agama, seperti baiknya keadilan dan buruknya penganiayaan.¹⁶ Pada hakikatnya manusia memiliki perilaku baik dan buruk karena pada manusia sudah terdapat potensi baik dan buruk, Firman-Nya pada QS. Al Balad [90]:10,

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan).¹⁷

Asy-Syams[91]:7-8

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا, فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا
وَتَقْوَاهَا

Demi jiwa dan penyempurnaan penciptaannya. Maka Ia mengilhamkan kepadanya jalan kejahatan dan ketakwaan.¹⁸

c. Akal Dapat Mengetahui Kewajiban Menjauhi Perbuatan Buruk

Akal menurut M. Quraish Shihab selain dapat mengetahui perbuatan baik dan buruk, akal juga dapat menghalangi seseorang untuk melakukan perbuatan jahat dan menjaga seseorang dari perbuatan salah yang dapat merugikan dirinya

dan orang lain sebagaimana ungkapannya yaitu akal berarti potensi yang terdapat pada manusia yang sangat besar fungsinya untuk menghalangi agar tidak terjebak dalam perbuatan dosa dan menjaga manusia dari berbuat kesalahan.¹⁹ Tegasnya akal dapat mengetahui suatu perbuatan yang bermanfaat baginya dan perbuatan yang tidak bermanfaat atau membahayakan dirinya.²⁰

Akal dapat mengetahui perbuatan baik seperti baiknya keadilan dan perbuatan buruk seperti penganiayaan, walaupun tolak ukurnya akal.²¹ Dapat dipahami bahwa akal mampu mengetahui perbuatan baik karena perbuatan itu dapat mendatangkan manfaat bagi dirinya, seperti memberi makan pada diri sendiri agar terhindar dari sakit / kelaparan, jika seseorang tidak memberi makan pada dirinya, berarti seseorang telah menganiaya dirinya dan hal tersebut adalah perbuatan buruk. Perbuatan buruk selain esensinya buruk di samping itu dapat mendatangkan kesulitan/kesusahan bagi diri, maka akal berkewajiban menjauhi perbuatan buruk.

Sebelum wahyu Allah swt sampai kepada akal manusia, pengetahuan perbuatan baik dan

buruk oleh akal masih bersifat umum dan akal membutuhkan wahyu untuk memberikan informasi tentang rincian perbuatan baik dan perbuatan buruk.

Wahyu

1. Pengertian Wahyu

Kata wahyu berasal dari bahasa Arab *Al-Wahî*, secara etimologi berarti suara, api, kecepatan, bisikan, isyarat, tulisan dan kitab, sedangkan menurut istilah bahasa wahyu adalah isyarat yang cepat dengan tangan dan sesuatu isyarat yang dilakukan dengan tangan. Wahyu menurut istilah adalah pemberitahuan secara tersembunyi dan dengan cepat. Kata wahyu lebih dikenal dengan apa yang disampaikan Allah kepada Nabi. Dapat disimpulkan bahwa wahyu adalah penyampaian firman Allah kepada orang-orang pilihan-Nya agar diteruskan kepada manusia untuk dijadikan pegangan hidup, firman Allah mengandung ajaran, petunjuk dan pedoman yang diperlukan umat untuk manusia dalam perjalanan hidup baik di dunia maupun akhirat.²² Dalam Islam Wahyu atau sabda Tuhan yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw terkumpul semuanya dalam al-Qur'an.²³

2. Isi Wahyu

Al Qur'an atau wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw untuk seluruh umat

manusia. Wahyu Allah berisikan pesan-pesan Ilahi sangat berguna untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, isi al Qur'an yaitu:

Pertama, Akidah. Ajaran Al Qur'an berisi tentang aqidah merupakan dasar dari agama Islam, karena dalam ajaran Islam dijelaskan tentang Tuhan Yang Maha Esa yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya. Setiap umat manusia yang berakal di tuntut untuk berpikir, merenung apakah ada Tuhan lain selain Allah swt yang telah memberikan segala manfaat kepada manusia di dunia ini.

Ajaran Aqidah dalam al Qur'an sangat penting untuk membentuk kerangka berpikir tauhid yang dapat menumbuhkan kesadaran, pengakuan dan ketundukan diri sebagai makhluk Tuhan.²⁴ Firman Allah swt, (QS. Al Qiyamah [75]:38-40:

Kemudian mani itu menjadi sesuatu yang melekat, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya. Lalu Dia menjadikan darinya sepasang laki-laki dan perempuan. Bukankah Allah berbuat demikian berkuasa pula menghidupkan orang mati.²⁵

Keimanan kepada Allah mempunyai konsekuensi berupa kepercayaan kepada malaikat, rasul dan segala sesuatu yang disampaikan lewat al Qur'an dan hadis. Keimanan kepada

Allah melahirkan perbuatan-perbuatan yang baik atau saleh dan nilai kesalehan seseorang ditentukan oleh keimanannya, (QS. At Thin [95]).

Kedua, Akhlak. Al Qur'an membimbing manusia agar berperilaku mulia yang dimulai dari melakukan ibadah-ibadah kepada Allah swt yang dapat mempengaruhi jiwa sehingga melahirkan perbuatan-perbuatan yang mulia. (QS. Al Baqarah [2]:195):

Dan infakkanlah hartamu di jalan Allah dan janganlah kamu jatuhkan dirimu ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah. Sungguh Allah menyukai orang-orang berbuat baik.²⁶

Al Qur'an mendorong manusia yang berakal agar menuntut menuntut ilmu sampai batas akhir hidup manusia, karena ilmu dianggap dapat merubah pandangan dan tingkah laku manusia.. Al Qur'an memetingkan ajaran akhlak agar ilmu yang diperoleh melahirkan kesadaran manusia.

Ketiga, Hukum. Hukum Islam yang ada dalam al Qur'an memiliki prinsip menghilangkan hal-hal yang dapat menimbulkan kerusakan dan prinsip mewujudkan hal-hal yang bermanfaat bagi manusia. Allah menetapkan hukum yang terdapat dalam al Qur'an ditujukan kepada manusia agar manusia menjalani hidup dengan tujuan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²⁷

Persoalan hukum yang terdapat dalam al Qur'an meliputi dua hal yaitu ibadah dan muamallah. Ibadah meliputi tentang sholat, puasa, zakat, dan haji, sedangkan muamallah meliputi hukum keluarga, jinayah, hudud, politik dan ekonomi, permasalahan hukum tidak terlepas dari wajib, haram, makruh dan mubah serta sah, rukhsahah, azimah, sebab, syarat dan mâni.

Keempat, Sejarah. Sejarah yang terdapat dalam al Qur'an merupakan sebuah metode atau pembelajaran akidah, hukum dan akhlak yang terlihat dalam pemaparannya. Pembicaraan sejarah selalu dihubungkan dengan ketaatan, keingkaran, keimanan dan kekafiran. Isi al Qur'an tentang sejarah bertujuan agar manusia sadar bahwa ia makhluk Tuhan yang harus patuh, taat kepada ajaran, tuntunan dan hukum Allah swt.

3. Fungsi Wahyu Terhadap Akal Manusia Yang Dapat Mengetahui Dan Berkewajiban Mengenal Tuhan

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa akal manusia dapat mengetahui Tuhan melalui ilmu, hikmah dan kebijaksanaan Tuhan atau ketelitian ciptaan dan Pengaturan-Nya.²⁸ Pengetahuan akal kepada Tuhan tidak terlepas dari fitrah /naluri keagamaan manusia yang diberikan Tuhan sehingga berkat adanya fitrah tersebut manusia

selalu berhubungan dengan suatu kekuatan yang diakini Maha Agung, sehingga nama-nama yang disandangkan kepada-Nya bermacam-macam seperti, Yang Maha Mutlak, yang Maha Kuasa.²⁹

Akal tidak dapat secara sempurna mengenal dan berkewajiban mengetahui Tuhan, maka akal memerlukan wahyu sebagai informasi guna memberitahukan kepada akal tentang wujud dan sifat Tuhan. Wujud Tuhan Yang Maha Sempurna tidak dapat dijangkau oleh akal dan imajinasi manusia karena kemampuan indera manusia sangat lemah. Melalui wahyu akal manusia dapat mengenal Tuhan lebih dari yang sudah diketahui akal.

Allah Maha Menyaksikan dan Allah juga Maha disaksikan maka Allah dapat dilihat dengan akal, akal dapat menemukan bukti tentang wujud Tuhan dan ke-Esaan-Nya sehingga Allah Maha disaksikan kapan dan dimanapun, dalam hal ini informasi Wahyu tentang bukti wujud Tuhan dan ke-Esaan Allah adalah Haq/benar.³¹

4. Kemampuan Akal Manusia Memahami Wahyu

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa meskipun akal memiliki kecerdasan yang sangat bagus namun akal tidak dapat memikirkan semua hal termasuk immateri (alam metafisika), ketidak mampuan akal menjangkau

persoalan immateri karena akal manusia memiliki keterbatasan dan akal tidak dapat melampaui batas-batas yang sudah ditetapkan Tuhan, wilayah-wilayah yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia merupakan rahasia yang tidak terungkap kecuali atas izin Allah swt, sebagaimana yang diungkapkan oleh M. Quraish Shihab, “Akal manusia memiliki banyak keterbatasan, karena akal hanya dapat menjangkau objek-objek yang lahir dan nyata, sedangkan hal-hal yang bersifat gaib dan batin dan rahasia di balik kata-kata tidak dapat dijangkau oleh akal.”³² Dengan memberikan alasan dengan bersandar pada QS. 17:85)

Pernyataan M. Quraish Shihab ini dapat dipahami bahwa wilayah garapan pemikiran akal mencakup alam materi, seperti akal dapat memikirkan tentang proses penciptaan langit, bumi dan makhluk lainnya yang ada di bumi dan langit. Sedangkan hal-hal yang tidak terlihat oleh pandangan akal bukan wilayah garapan akal manusia. Dan ayat di atas memberikan penegasan bahwa Allah telah memberikan batasan-batasan wilayah dan kemampuan akal manusia untuk mengetahui segala sesuatu yang telah diciptakan Tuhan.

M. Quraish Shihab juga menegaskan bahwa akal juga memiliki keterbatasan dalam memahami wahyu, karena ada beberapa ajaran agama yang

tidak mampu dijangkau dan dipahami oleh akal. Ajaran agama yang tidak mampu dipahami oleh akal bukan berarti ajaran agama bertentangan dengan akal tetapi akal belum memahami ajaran agama seperti masalah praktek ibadah kepada Allah dan juga hal lainnya.³³

1. Keterbatasan Akal Tentang Kematian

M. Quraish shihab mengatakan bahwa permasalahan kematian atau maut merupakan keharusan untuk meyakinkannya walaupun akal tidak dapat mengetahui dan menjangkaunya. Karena permasalahan maut/kematian adalah rahasia Allah swt.³⁴ Namun hal tersebut diinformasikan juga melalui wahyu menyebut kematian/maut dengan istilah *al yaqîn* (keyakinan), Firman-Nya,

Sembahlah Tuhan-mu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal). QS.15:99)

Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu, maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurnya barang sesaatpun dan tidak dapat pula memajukannya. (QS. 7:34)

Yakin yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah kematian, karena kematian adalah suatu yang pasti dan tidak diragukan kedatangannya.

Kematian, manusia suka atau tidak suka pasti menghadapinya dan cepat atau lambat pasti kematian itu datang. Kematian diibaratkan seperti anak panah yang lepas dari busurnya untuk mengejar sasarannya.³⁵ Dapat dipahami dari penjelasan ini bahwa kematian adalah sebuah keyakinan yang pasti datang pada manusia. Kematian adalah berpisahannya ruh dari jasad, dan jasad kembali kepada Tuhan yang memiliki ruh. Mengenai kapan datangnya cepat atau lambat akal manusia tidak dapat mengetahui atau menjangkaunya karena masalah kematian adalah rahasia Allah swt, oleh karena tidak diketahui pasti kapan datangnya kematian maka manusia dianjurkan oleh agama agar selalu beribadah kepada Allah dan berbuat kebajikan.

Usaha manusia untuk menunda dan mempercepat kedatangan ajal merupakan usaha sia-sia karena kedatangan ajal bagi setiap orang berbeda-beda karena ini menyangkut Ilmu Allah yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia. Akal manusia sudah banyak mendapatkan pengetahuan demi kelangsungan hidup manusia, namun dalam masalah kapan waktu datangnya ajal tetap menjadi rahasia bagi Allah swt.³⁶

2. Keterbatasan Akal Tentang Kiamat

Kiamat adalah hari akhir atau hari penghabisan dari hari-hari di dunia, hari-hari tersebut ditandai dengan tiupan sangka kala/terompet oleh malaikat Israfil,³⁷ Kemudian bumi bergoyang mengeluarkan isinya kemudian lenyap dan diganti dengan bumi yang lain. Dan langit akan terbelah hancur menjadi luluh perak.³⁹

M. Quraish Shihab menegaskan bahwa persoalan yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia adalah masalah kiamat, karena persoalan ini tidak dapat digambarkan oleh akal, karena akal tidak dapat menjangkau/mengetahui kapan hari kiamat/akhir itu tiba.⁴⁰ Firman-Nya, (QS. An-Naazi'at [79]:42-44):

Orang-orang kafir bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari berbangkit, kapankah terjadinya. Siapakah kamu sehingga dapat menyebutkan waktunya. Kepada Tuhan kamulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya).⁴¹

Penutup

Pada manusia ada dua alat yang sangat penting bagi manusia yaitu akal qalbu, akal berguna bagi manusia karena akal mampu membedakan mana yang baik-buruk, pantas-tidak pantas, akal juga melarang manusia

untuk melakukan perbuatan jahat. Akal mampu mengenal Tuhan melalui pengamatan terhadap beragam ciptaan Tuhan sedangkan wahyu yang banyak menginformasikan sejarah, hukum, sosial, ibadah yang wajib dipedomani oleh manusia khususnya umat muslim. Wahyu Allah swt, juga menginformasikan tentang hal gaib yang dianggap akal manusia tidak dapat menjangkau dan mengimajinasikan.

Endnote

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), cet. VI, h. 14

² http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shibab

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan, op. cit.*, h. i

⁴ Persoalan yang ditanyakan masyarakat kepada M. Quraish Shihab masalah bagaimana hukumnya puasa tapi tidak sholat, M. Quraish shihab menanggapi bahwa antara kewajiban melakukan ibadah sholat dan kewajiban ibadah puasa mempunyai bobot tersendiri dari masing-masing bentuk ibadah. Jika seseorang melaksanakan ibadah puasa tetapi tidak melaksanakan sholat... Lebih lanjutnya lihat , M. Quraish Shihab, M. Quraish Shihab menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), cet. I, h. 170

⁵ Harun nasution, *Akal dan wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 5

⁶ M. Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, h. 375

⁷ Syahrin Harahap, *Ensiklopedi Aqidah Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 34

⁸ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Djembatan, 1993), h. 103

⁹ Sirajuddin Zar, *Teologi Islam, Aliran Dan Ajarannya*, (Padang: IAIN Press, 2003),

h. 97 Lihat juga Muhammad 'Abdullah asy Syarqawi, *Sufisme dan akal*, (Bandung, Pustaka Hidayah, 2003), h. 115. Salah seorang tokoh filsafat yaitu al farabi mengistilahkan akal dengan *al 'aqal al 'amali* (akal praktis dan *al quwwah al mufakkirah al mudabbirah* (potensi berpikir dan merenung), akal dalam diri manusia dapat bertambah dan berkembang dalam diri manusia sesuai dengan perjalanan waktu. Dengan akal manusia mampu mempertimbangkan hal-hal yang baik dan menyingkirkan hal yang buruk.

¹⁰ Kata نظر terdapat 30 ayat lebih diantaranya: Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit tidak mempunyai retak-retak sedikitpun. (QS. Qaf [50]: 6-7); Kata تدبر yaitu: Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an atukah hati mereka terkunci. (QS. Muhammad [47]:24); Kata تفرغ Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia, Sesungguhnya yang pada demikian itu benar-benar terdapat tanda Kebesaran Tuhan bagi orang-orang yang memikirkan. (QS. An Nahl [16]: 9); Kata تذكر Katakanlah, "adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang mengetahui?, sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS. Az-Zumar [39]:9).

¹¹ M. Quraish Shihab, Logika, h. 87

¹² M, Quraish Shihab, Dia, h. 6¹³ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al Qur'an*, (Jakarta, Lentera Hati), 2007, h. 463

¹⁴ M. Quraish Shihab, Logika, h. 136

¹⁵ Ibid, h. 467

¹⁶ Ibid, h, 121

¹⁷ Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahannya, (Semarang, PT Karya Toha Putra: 2002), h. 594

¹⁸ Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahannya, (Semarang, PT Karya Toha Putra: 2002), h. 595

¹⁹ M. Quraish Shihab, Logika, h. 88

²⁰ M. Quraish Shihab, Logika, h. 87

- ²¹ M. Quraish Shihab, Logika, h. 121
- ²² Syahrin Harahap, *Ensiklopedi Aqidah Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 469
- ²³ AHarun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 15
- ²⁴ Kadar M. Yusuf, *Studi Al Qur'an*, (Jakarta, Amzah, 2010), cet ke 2, h. 166
- ²⁵ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang, PT Karya Toha Putra: 2002), h. 578
- ²⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang, PT Karya Toha Putra: 2002), h. 30
- ²⁷ Kadar M. Yusuf, *Studi*, h. 173
- ²⁸ M. Quraish Shihab, *Menyingkap*, h. xxxii
- ²⁹ M. Quraish Shihab, *Secercah*, h. 463 Kami akan memperlihatkan kepada mereka ayat-ayat kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Ia adalah Haq/benar. (QS. Fushilat [41]:53).
- ³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir*, vol.12, h. 441
- ³² M. Quraish Shihab, *Logika*, h. 111
- ³³ M. Quraish Shihab, *Logika*, h. 87
- ³⁴ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi, Al Asma' Al Husna Dalam Perspektif Al Qur'an*, (Jakarta, Lentera Hati), 1998, h. 347
- ³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir*, vol.7, h. 170
- ³⁶ M. Quraish shihab, *Tafsir*, vol.5.h. 84
- ³⁷ وَيَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَفَزِعَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ وَكُلُّ الْأَنْوَاءِ دَاخِرِينَ - Dan ingatlah hari ketika ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah, Dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri. (QS. An-Mal[27]:87) Pada hari bumi dan gunung-gunung bergoncangan, dan menjadilah gunung-gunung itu tumpukan-tumpukan pasir yang berterbangan. (QS. Al Muzzamil[73]:14
- ³⁹ -QS. Al Ma' Arij [70]:8
- ⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Logika*, h. 103
- ⁴¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung, Gema Risalah Press, 1989) h. 1022